

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara besar dengan perkembangannya yang sangat pesat dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Namun, hal ini tidak mudah diraih oleh pemerintah serta masyarakat Korea. 100 tahun yang lalu, Korea berada pada masa yang membuat mereka terpuruk. Sama seperti Indonesia, Korea juga pernah dijajah oleh Jepang (Kang, 2005:3). Penjajahan ini dimulai pada tahun 1910. Untuk melancarkan penjajahannya ini, Jepang mengintimidasi Korea di berbagai bidang seperti politik, pendidikan, dan ekonomi. Penjajahan Jepang yang sangat kejam dan bengis pada saat itu masih menjadi luka yang dalam bagi rakyat Korea. Sekolah dan universitas dilarang menggunakan bahasa Korea, dan Jepang sangat menekankan pada konsep kerja kasar dan kesetiaan kepada Kaisar. Saat berada di tempat-tempat umum juga diharuskan menggunakan bahasa Jepang. Mereka bahkan membakar lebih dari 200.000 dokumen sejarah Korea yang tidak disetujui oleh Jepang, yang berarti sama saja mereka membakar ingatan Korea terhadap sejarah mereka sendiri (Hong, 2007:13).

Pada masa penjajahan ini juga mereka mengambil alih tanah dan pekerja Korea. 10.000 lebih keluarga Jepang dikirim ke Korea untuk mengolah tanah yang sudah direbut dari masyarakat Korea untuk ditebangi pohon-pohonnya dan ditanami berbagai macam tumbuhan yang bukan asli Korea serta membangun banyak bangunan yang asing bagi masyarakat Korea. Karena sistem ini, kepemilikan tanah Jepang melonjak begitu pula dengan jumlah tanah yang diambil oleh perusahaan swasta Jepang (Kim,

1974: 6-7). Banyak petani dan pemilik tanah Korea yang berubah menjadi petani penyewa, mereka kehilangan hak mereka hampir dalam semalam karena mereka tidak dapat membayar reklamasi tanah dan perbaikan irigasi yang dipaksakan kepada mereka (McCune, 1964 :86)

Keadaan terpuruk Korea di masa penjajahan Jepang banyak digambarkan dalam karya sastra baik puisi maupun prosa. Karya sastra yang menggambarkan keterpurukan Korea di masa penjajahan Jepang adalah karya sastra aliran realisme. Aliran realisme adalah aliran sastra yang muncul di pertengahan abad ke-19 di Eropa sebagai perlawanan dari sastra aliran romantisme. Sastra dengan gaya realisme dianggap bisa menjadi media yang memahami kehidupan individu Korea pada saat itu.

Aliran sastra ini masuk ke Korea di awal abad ke-20 dan di tahun 1920-an banyak sastrawan Korea yang menggunakan aliran sastra ini sebagai salah satu bentuk kritik bagi sistem penjajahan Jepang di Korea (Lee dkk, 2012:80). Aliran realisme dalam bahasa Korea adalah *sasiljueui* (사실주의). Kata *sasiljueui* sendiri merupakan gabungan dari dua karakter *hanja*¹ 寫實 dan 主義 yang berarti ‘kebenaran’ dan ‘doktrin’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aliran sastra realisme atau *sasiljueui* adalah aliran yang menggambarkan kenyataan hidup masyarakat apa adanya sesuai dengan yang terjadi di masa tersebut. Lalu realisme yang digunakan untuk memberi kritik di Korea disebut dengan *Bipanjeok sasiljueui* (비판적 사실주의).

Karya sastra awal tahun 1920an juga terkenal dengan karya sastra yang sentimental dan yang sangat digemari orang. Banyak karya diciptakan dengan campuran antara gaya naturalisme dan realisme. Naturalisme digambarkan melalui pengertian

¹ *Hanja* adalah aksara Tionghoa yang dipakai di Korea.

“memahami manusia sebagai fenomena alam” dan realisme digambarkan dengan “pengkritikan atas masyarakat”. Kim Dong-in dan Yeom Sang-seop adalah contoh sastrawan yang dianggap sebagai pionir dalam menggunakan gaya ini. Cerpen Kim Dong-in yang berjudul *Gamja* (감자) contohnya, menggunakan gaya ini dalam gaya penulisannya, dengan menunjukkan penggambaran potret manusia yang mulai hancur atau musnah oleh lingkungan. Kemudian ada karya Yeom Sang-seop yang berjudul *Pyobonsilui Chunggeguri* (표본실의 청개구리) atau yang dalam judul bahasa inggrisnya adalah *The Tree Frog in the Specimen Room* yang merupakan novel dengan gaya naturalisme pertama (Bae, 2011:19). Novel ini menggambarkan penderitaan para intelektual yang tak berdaya untuk menemukan jalan hidup mereka di kenyataan dunia yang gelap.

Salah satu penulis beraliran realisme lain yang terkenal dalam kesastraan Korea adalah Hyun Jin-Geon. Hyun Jin-Geon sebagai sastrawan realisme tahun 1920 ingin menampilkan kenyataan hidup sehari-hari seperti orang perorangan, peristiwa sehari-hari dan keadaan masyarakat yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya Hyun Jin-Geon lainnya juga banyak menggambarkan tentang keadaan masyarakat Korea pada masa penjajahan Jepang secara tidak langsung. Hampir seluruh karyanya membahas tentang ketidakberdayaan kaum buruh atau petani yang terpaksa hidup miskin atau hidup dalam kemelaratan. Contohnya adalah cerpen karya Hyun Jin-Geon yang berjudul *Gohyang* (고향) yang berarti ‘kampung halaman’.

Hyun Jin-Geon adalah salah satu sastrawan Korea 1920-an yang terkenal. Ia lahir di Daegu pada tahun 1900. Pada usia 6 tahun ia sudah mempelajari Hanja, dan pada usia 9 tahun ia sudah menguasai ilmu pengetahuan modern atau ilmu baru yang masuk di wilayah barat pada masa pencerahan. Ia menyelesaikan sekolahnya di *Boseonggobo*

(보성고보), lalu melanjutkan studinya ke Tiongkok (Lee, 1996). Ia memulai karirnya sebagai penulis fiksi dengan merilis cerita pendek berjudul *Heuisenghwa* (희생화) di majalah *Gaebyeok* (개벽).

Cerpen *Gohyang* juga diterbitkan di majalah *Gaebyeok* (개벽). Majalah ini adalah majalah Korea yang mulai terbit di Korea pada tahun 1920. Majalah ini merupakan simbol kehadiran media massa Korea modern pada masa penjajahan Jepang yang mengusung identitas dan gaya Korea. Terbitnya karya Hyun Jin-Geon di majalah ini menjadi penanda peran Hyun Jin-Geon dalam menyuarakan nasionalisme lewat penggunaan bahasa Korea. Cerpen ini menceritakan tentang bagaimana karakter 'aku yang berada satu kereta dengan seseorang yang awalnya ia anggap aneh karena penampilannya dan cara bicaranya, namun pada akhirnya ia merasakan sesuatu yang menarik saat mendengar cerita seseorang tersebut. Orang yang ia anggap aneh pada awalnya itu menceritakan bagaimana ia kehilangan keluarga dan merindukan kampung halamannya setelah ia dikirim bekerja ke Jepang. Orang tersebut tak bisa menemukan keluarganya bahkan kampung halamannya berubah menjadi tempat yang asing, sama sekali tak bisa dikenali. Ia juga bercerita bagaimana ia bertemu wanita yang hampir dijodohkan dengannya namun tak jadi karena wanita tersebut dijual oleh keluarganya kepada Jepang.

Cerpen ini dirilis pada tahun 1920an tepatnya pada tahun 1926. Selama masa penjajahan Jepang dari tahun 1910 hingga 1945, tahun 1920-an dapat dikatakan sebagai periode dimana sastra Korea mulai memiliki perubahan besar. Gerakan Satu Maret adalah salah satu peristiwa yang memiliki peran penting dalam perubahan ini. Gerakan ini adalah gerakan yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat sebagai bentuk protes atas pendudukan Jepang secara paksa. Jepang melakukan perubahan

besar pemerintahan Korea yang stabil dengan melakukan proyek survei tanah sambil memerintah dengan paksa. Namun, karena adanya protes besar yang dilakukan oleh masyarakat, Jepang mengubah bentuk pemerintahannya. Lalu kegagalan Gerakan Satu Maret mendorong pada adanya gerakan untuk mencari arah baru di tengah frustrasi dan putus asa masyarakat Korea saat itu. Hal ini juga menghasilkan berbagai organisasi sosial dibentuk (Bae, 2011:54).

Cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon digunakan sebagai objek penelitian karena ini adalah salah satu sastra pada tahun 1920-an yang menggambarkan jelas keterpurukan yang dialami oleh masyarakat Korea pada saat itu dari segi ekonomi maupun sosial. Keunikan cerpen ini terdapat pada bentuk ceritanya yaitu ‘cerita dalam cerita’ dimana pemeran utama mendengar cerita dari karakter lain. Selain itu, *Gohyang* adalah salah satu cerpen karya Hyun Jin-Geon yang banyak dikenal di Korea selain *Unsujoheunnal* (운수좋은날). *Gohyang* bahkan digunakan sebagai salah satu sastra yang dipelajari di mata pelajaran Bahasa Korea (국어) di tingkat sekolah menengah atas.

1.2 Perumusan Masalah

Zaman penjajahan Jepang di Korea memang sangat menarik dibahas, namun bagaimana sastrawan pada zaman tersebut mengungkapkan pikiran mereka melalui karya sastra akan menjadi kajian menarik yang akan dibahas pada penelitian ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan ini adalah bagaimana keterpurukan masyarakat Korea direpresentasikan pada cerpen *Gohyang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Pembahasan mengenai penggambaran keadaan yang terjadi pada cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon ini bertujuan yaitu untuk menjelaskan keterpurukan masyarakat Korea direpresentasikan pada cerpen *Gohyang*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan rujukan mengenai keterpurukan masyarakat Korea yang digambarkan dalam cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi sebagai alternatif pemecahan masalah untuk digunakan pada penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema serta bahan kajian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai informasi serta referensi mengenai keterpurukan Korea bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra, terutama program studi Bahasa Korea yang sedang mempelajari sastra dan sejarahnya di Korea Selatan. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi budaya bagi pihak profesional maupun non-profesional yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah dan sastra Korea Selatan, terutama yang berhubungan dengan masa penjajahan Jepang atas Korea pada tahun 1910-1945.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah salah satu bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Di sini, penulis akan mendeskripsikan bentuk representasi keterpurukan dalam cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan kajian terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh penulis (Damono,1978:2).

Lalu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan bentuk keterpurukan yang terdapat di dalam cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon. Yang dalam penelitian ini, data yang dimaksud adalah kutipan, potongan, atau fragmen dari teks atau naskah cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon.

Untuk dapat memperoleh data mengenai bagian apa saja dari keterpurukan masyarakat Korea pada zaman itu, terlebih dahulu penulis melakukan pengamatan menyeluruh pada cerpen dan keadaan masyarakat Korea pada saat itu. Penulis kemudian melakukan komparasi terhadap kedua hal tersebut untuk melihat bagaimana hubungannya. Selanjutnya, penulis menangkap apa sajakah yang merupakan unsur-unsur penting dalam cerpen tersebut.

1.6 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kepustakaan yang diambil dari naskah cerita pendek *Gohyang*. Data-data ini diperoleh dengan membaca keseluruhan teks dari cerita pendek tersebut, dan mengambil poin-poin penting dari teks tersebut untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah dijelaskan di atas. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang terdapat buku kumpulan karya Hyun Jin-Geon yang terkenal berjudul *Hyun Jin Geon*

Jungdanpyeonseon Unsu Joheun Nal (현진건 중단편선 운수 좋은 날) yang berarti Karya Cerita Pendek Hyun Jin-Geon *A Lucky Day* terbitan *Moonji Publishing* tahun 2015. Penerbit ini telah menerbitkan buku serupa yang merupakan kumpulan karya para sastrawan terkenal seperti Kim Dong-In, Choi Seo-hae, Yeom Sang-seob dan lain-lain.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah berupa keadaan Korea saat dijajah oleh Jepang pada saat itu, yang digambarkan oleh para sastrawan pada saat itu baik berupa cerpen, novel, maupun puisi. Dilanjutkan dengan perumusan masalah yang berupa pertanyaan tentang tema utama cerpen ini dan bagaimana keterpurukan masyarakat Jepang pada saat itu. Setelah itu ada tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas perumusan masalah, manfaat penelitian secara teori dan praktik, metode penelitian yang digunakan oleh penulis, sumber data yang , teknik pengambilan data, dan sistematika penyajian.

Bab kedua membahas landasan teori yang dibahas dalam penelitian ini seperti hakikat sastra, sosiologi sastra, representasi hingga kemiskinan sebagai salah satu bentuk keterpurukan sosial. Lalu dibahas juga pada bab ini yaitu sastra di Korea pada tahun 1920-an mulai dari karakteristik hingga penulis dan karya terkenal. Terakhir pada bab ini dibahas secara pendek tentang cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon.

Pada bab ketiga, dibahas bagaimana analisis data yang telah diperoleh dengan berlandaskan pada kerangka teori pada bab sebelumnya. Ditemukan hasil dari landasan teori yaitu bentuk representasi keterpurukan yang terjadi pada cerpen

Gohyang karya Hyun Jin-Geon.

Terakhir, bab keempat menyampaikan kesimpulan penelitian secara keseluruhan serta saran untuk penelitian lanjutan dari skripsi ini.

